

Seri Sastra Nostalgia

Utuy Tatang Sontani

# SANG KURIANG



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# SANG KURIANG

Utuy Tatang Santoni



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

## SANG KURIANG

Dilaporkan oleh  
Penelitian dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2056  
KDT No. 812  
Cetakan I : 1959  
Cetakan II: 2002

Penulis: Utuy Tatang Sontani  
Halaman: viii + 60, A5 (14,8 x 21 cm)  
ISBN: 979-666-662-6

Penata Letak: Rahmawati  
Perancang Sampul: Aojie Soesanto  
Penyunting: Feli Dasa

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

Pasal 7:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 7 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



# Kata Pengantar

Utuy Tatang Sontani, sastrawan kelahiran Cianjur ini, untuk generasi kelahiran tahun 1960-an sampai sekarang barangkali hanya namanya saja yang dikenal. Sejak buku-bukunya masuk dalam daftar hitam, karya-karyanya dilarang beredar. Dengan demikian, masyarakat tidak dapat menikmatinya.

Zaman terus berganti ke arah yang lebih cerah. Dalam peralihan zaman ini, karya-karya sastrawan yang terlarang dulu dapat diterbitkan kembali. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Balai Pustaka yang sejak tahun 1950-an banyak menerbitkan karya Utuy Tatang Sontani, sebelum pengarang ini bergabung dengan Lekra. Saat ini masyarakat mendapatkan kesempatan dan kebebasan menikmati karya-karya besar Utuy Tatang Sontani. Tentu saja bagi peneliti dan pengkaji sastra ini adalah hal yang sangat membantu. Karya-karya Utuy Tatang Sontani sejak tahun 1950-an telah dibaca dan dipentaskan di sekolah-sekolah menengah dan perguruan tinggi kita, dan terhenti demikian lama, kini akan muncul kembali seperti sedia kala.

*Taufiq Ismail*  
**Balai Pustaka**



# Prakata

Cerita di sekitar Sang Kuriang (baca: Sang Guriang; Guriang = makhluk turunan Dewa) yang menaruh cinta-berahi pada ibu kandung, adalah sebuah cerita pusaka Sunda yang turun-temurun dari mulut ke mulut dan baru pada tahun belasan lahir dalam bentuk bacaan, dimulai oleh usaha C.M. Ployte dalam bukunya *Pariboga*.

Dalam kesusastraan Sunda, tema di sekitar anak yang menaruh cinta-berahi pada ibu kandung itu bukan barang baru. Juga dalam cerita Lutung Kasarung disebutkan bahwa Guru Minda yang diturunkan dari kahyangan ke marcapada dalam bentuk lutung itu adalah karena ia di kahyangan menaruh cinta-berahi pada ibunya.

Kapan cerita di sekitar Sang Kuriang ini lahir, sampai sekarang tidak dapat diketahui dengan pasti. Tetapi bahwa cerita ini sudah sangat tua — mungkin lebih tua dari cerita Lutung Kasarung — dapat dibuktikan dalam perkembangannya yang meliputi seluruh daerah Jawa Barat dengan ragamnya yang berlain-lain.

Pada umumnya cerita yang banyak ragamnya itu dimulai dengan seorang anak raja yang tidak beristri (karena membenci wanita) dan mempunyai kegemaran berburu. Pada suatu waktu, ketika ia berburu di rimba (larangan) ia membuang air kecil. Seekor babi betina (yang sebenarnya seorang Dewi kena kutuk) meminum air kecil itu, lalu mengandung dan melahirkan anak perempuan. Anak perempuan ini dijumpai anak raja tadi, terus dipungutnya sebagai anak dan diberi nama Dayang Sumbi.

Setelah dewasa, Dayang Sumbi yang mempunyai kegemaran menenun, pada suatu waktu, ketika ia asyik menenun, tiba-tiba diserang kantuk setelah taropong yang dipegangnya jatuh ke kolong.

Saking lesunya ia tidak kuasa mengambil taropong, lalu berkata: barang siapa suka menolong mengambalikan taropong dari kolong, dia akan dijadikan saudara sekiranya perempuan, dan akan dijadikan suami sekiranya laki-laki.

Kedengaran perkataannya oleh Si Tumang, anjing jantan peliharaan raja (yang sebenarnya seorang Dewa kena kutuk). Anjing itu pun mengambil taropong dan terus menyerahkannya kepada Dayang Sumbi. Mau tak mau Dayang Sumbi menyerah kepada takdir, menyerahkan diri kepada Si Tumang sehingga akhirnya ia mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Sang Kuriang.

Setelah dewasa, pada suatu waktu Sang Kuriang menyuruh Si Tumang mengejar seekor babi betina yang sedang diburunya. Tetapi Si Tumang tidak menurut, hal mana membangkitkan amarah pada Sang Kuriang dan menyebabkan anjing itu dibunuhnya. Kemudian ia membawa hati anjing itu pulang dan menyerahkannya kepada Dayang Sumbi untuk dimasak.

Mengetahui bahwa hati yang dimakannya itu sebenarnya hati Si Tumang, Dayang Sumbi marah, lalu memukul kepala Sang Kuriang dengan sendok dan terus mengusirnya. Tetapi setelah mengusir anak, ia merasa kesepian; ia berangkat meninggalkan tempat kediamannya, bertempat tinggal di tengah hutan.

Sang Kuriang yang diusir, berangkat menuju arah matahari terbit, tetapi di tengah jalan ia linglung dan kembali lagi ke arah Barat. Kalau akhir-akhirnya ia berdua dengan seorang perempuan cantik bertempat tinggal di tengah hutan, ia pun tidak tahu bahwa perempuan itu sebenarnya ibunya. Kepada perempuan itu ia mengabdikan diri dan memajukan pinangan.

Tetapi Dayang Sumbi yang dapat mengetahui bahwa di atas kepala jejak yang memintangnya itu ada cacat bekas dipukul, dapat mengetahuinya pula bahwa sebenarnya ia mesti menerima pinangan seorang anak kandung. Untuk menghindarkan perkawinan, ia terima

pinangannya itu dengan syarat: Sang Kuriang mesti menyediakan telaga dan perahu (buat berlayaran) dalam waktu satu malam. Kesiangan berarti bahwa perkawinan tidak jadi.

Permintaan ini disanggupi Sang Kuriang, dan semalam-malaman (dengan dibantu para siluman) ia bekerja menyiapkan telaga dan perahu.

Tahu bahwa permintaannya akan dapat dipenuhi, di malam buta Dayang Sumbi mengibarkan-boeh larang (kain putih) dan mengatakan kepada Sang Kuriang bahwa kibaran boeh larang itu adalah cahaya fajar menyingsing.

Saking marahnya Sang Kuriang menyepak perahu sampai tertelungkup, lalu mengejar Dayang Sumbi yang lari karena tetap menolak kawin dengan anak.

Sampai di sini jalan cerita dari berbagai ragam cerita di sekitar Sang Kuriang itu hampir sama. Perbedaan yang didapat di berbagai daerah, kecuali mengenai tempat kejadian dan nama serta kedudukan tokoh yang diceritakan, kebanyakannya didasarkan kepada kepercayaan penduduk di daerah itu terhadap keadaan alam di sekitar. Bagi penduduk Priangan, misalnya telaga yang dibikin Sang Kuriang itu ialah Telaga Bandung yang sekarang sudah kering kembali, dan perahu yang disepakinya telah menjelma dalam bentuk Gunung Tangkuban Perahu. Sedang menurut cerita dari daerah Banten, bekas telaga yang dibikin Sang Kuriang itu terletak di daerah Banten yang sekarang disebut Cibitung. Tokoh anak raja yang membuang air kecil di rimba, di daerah Priangan ada kalanya disebut anak raja Parahyangan, ada kalanya disebut anak raja Pajajaran dan ada kalanya pula disebut anak raja Galuh. Sedang menurut cerita dari daerah Banten, tokoh anak raja ini diganti dengan seorang Syech (ulama penyebar agama Islam) yang membuang air kecil pada saat hendak memasuki masjid. Nama Dayang Sumbi digantinya pula dengan Artati.

Yang sangat berlain-lain adalah akhir cerita.

Di samping kebanyakan cerita yang berakhir dengan kemasing-masingan : atau Sang Kuriang tilem (menghilang ke bumi) setelah

Dayang Sumbi menghiang (menghilang ke kahyangan), atau Sang Kuriang menyatukan diri kepada siluman setelah Dayang Sumbi menghilang, ada juga cerita yang menyebutkan bahwa pada akhirnya Sang Kuriang dapat menyergap Dayang Sumbi, bahkan ada yang menceritakan bahwa mereka berdua terus bersatu dalam perkawinan dan melahirkan turunan.

Akhir cerita yang berlainan kita lihat pula dalam karangan Darmawijaya dan R.T.A. Sunarya yang masing-masing dimuat dalam *Gema Tanah Air* dan diterbitkan sebagai buku dengan penerbit Timun Mas. Darmawijaya mengakhiri cerita dengan tenggelamnya Dayang Sumbi di Laut Kidul setelah ia mengutuki Sang Kuriang supaya tenggelam ke dasar telaga, sedang R.T.A. Sunarya mengakhiri cerita dengan putusan Dewa yang menenggelamkan Sang Kuriang ke dasar telaga dengan maksud menyelamatkan Dayang Sumbi dari paksaan anak.

Dalam perkembangannya di waktu belakangan, Dr. C. Wormser (?) dalam sandiwarnya yang dipertunjukkan di negeri Belanda pernah mengemukakan interpretasinya yang berani mengenai keberangkatan Sang Kuriang ke arah matahari terbit dengan melukiskan Sang Kuriang sebagai pengeliling dunia, karenanya ia kembali ke tempat asal. Dan R.T.A. Sunarya—dengan maksud memperbaharui—keluar pula dengan interpretasinya, di mana ia mengganti tokoh babi betina dengan seorang perempuan desa yang dikawin raja secara tidak resmi dan mengganti tokoh Si Tumang dengan seorang Mantri Istana kekasih raja yang kurang ajar.

Kalau cerita Sang Kuriang yang saya suguhkan berlainan pula dari cerita-cerita yang sudah lebih dulu disuguhkan, maksudnya tidak lain karena hendak melanjutkan perkembangan cerita pusaka ini dalam bentuk dan isi yang saya temui sendiri.

**Utuy Tatang Sontan**

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Prakata .....	iv
Daftar Isi.....	viii
Sang Kuriang.....	1
Daftar Riwayat Hidup.....	59

# Sang Kuriang

PARA PELAKU:

Sang Kuriang

Dayang Sumbi

Bujang Si Tumang

Raja Siluman dan pengikutnya

Arda Lepa dan kawan-kawannya





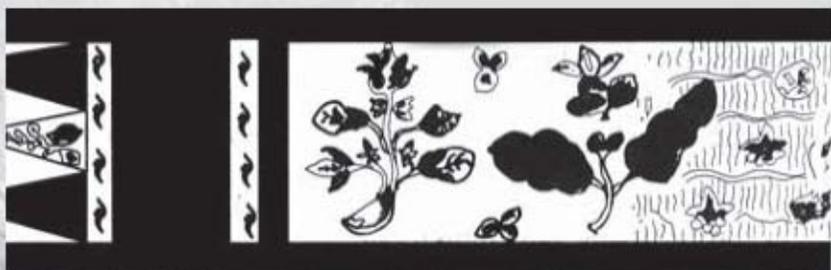
Siang Hari

## Lakon Pertama

*Di halaman rumah. Dayang Sumbi dan Bujang asyik menenun. Tiba-tiba Dayang Sumbi berhenti menenun. Dan setelah berhenti menenun terus terdiam bermenung.*

BUJANG:

Cuaca terang benderang,  
mentari bersinar riang,  
Tapi Nyai nampak muram.  
Apa gerang yang terpendam?



DAYANG SUMBI:

Hatiku merasa melang<sup>\*</sup>  
memikirkan Sang Kuriang  
sudah lama tidak datang,  
sudah lama tidak pulang,

Aku takut dia pundung<sup>\*\*</sup>,  
maklum dia sedang bingung,  
hidup selalu bertanya,  
'nanyakan siapa bapak.

BUJANG:

Kalau Sang Kuriang yang dipikirkan,  
sungguh kasihan memikirkannya.  
Sering kali dia menyendiri,  
tak mengacuhkan orang bertanya,  
saking tenggelam dalam pikiran.

DAYANG SUMBI:

Aku juga yang berdosa,  
selalu berhasia;  
setiap dia bertanya  
selalu dijawab hampa.

Tapi mulai sekarang  
biar aku terus terang.  
Meskipun terasa berat,  
namun apa boleh buat.

*Dari jauh kedengaran suara Arda Lapa dan kawan-kawan.*

---

\* melang = cemas, khawatir

\*\* pundung = menjauh karena gusar

BERSAMA:

Beriring-iring — ring,  
ringan ngayun kaki —  
kikirapkan derita — ta!

ARDA LEPA:

Tarirang turang turaring!

BERSAMA (*muncul*):

Bersama-sama — ma,  
main sambil kerja — ja,  
jauhkan sengketa — ta!

ARDA LEPA:

Tarirang turang turaring!

DAYANG SUMBI:

Mang Arda Lepa!

ARDA LEPA:

Ya, Nyai.

DAYANG SUMBI:

Mamang selalu gembira,  
meski mamang sudah tua.  
Kuingin anakku Sang Kuriang  
gembira seperti Mamang.

ARDA LEPA:

Mamang selalu gembira,  
sebab Mamang tidak menyimpan rahasia.

Mamang selalu gembira,  
sebab di dunia memang tidak ada rahasia.  
Anak Nyai, Sang Kuriang,  
bagaimana akan gembira seperti Mamang?  
Sebab bagi Sang Kuriang  
ada rahasia yang membikin tidak damang\*.

DAYANG SUMBI:

Rahasia apa, Mamang?  
Katakanlah terus terang.

ARDA LEPA:

Ah, ah, sudah gaharu cendana pula,  
sudah tahu Nyai bertanya pula.

BERSAMA:

Rahasia yang menyiksa Sang Kuriang  
bagi kita semuanya sudah terang.

ARDA LEPA:

Pernah sekali Sang Kuriang  
bertanya kepada Mamang:  
"Siapa bapak? Di mana dia?"  
Mamang jawab: bagaimana Mamang tahu?  
Mamang hanya tahu dengan pasti,  
bahwa Sang Kuriang bersama sang ibu  
dulu datang ke sini mengungsi.

Bukankah hanya itu  
yang Mamang tahu?

---

\* damang = sehat walafiat lahir batin

DAYANG SUMBI:  
Betul, Mamang,  
rahasia yang menyiksa Sang Kuriang  
hanya dapat dibukakan oleh ibunya seorang.

ARDA LEPA:  
Dan Mamang tidak salah, bukan?

DAYANG SUMBI:  
Mamang tidak ada kesalahan.

ARDA LEPA:  
Tapi, Nyai,  
semenjak itu Sang Kuriang  
terus memusuhi Mamang.

DAYANG SUMBI:  
Memusuhi?

BERSAMA:  
Betul, Nyai,  
dia memusuhi kami!

ARDA LEPA:  
Pernah sekali Mamang  
menegur Sang Kuriang  
dengan maksud baik  
Tapi dia menghardik:  
"Jangan kau dekat padaku!  
Jauhlah kau dari aku!"

Semenjak itu Mamang tidak berani  
menegur atau mendekati lagi.

DAYANG SUMBI:

Wahai, aku tidak menyangka  
anakku sudah sampai ke sana.

Tapi, Mamang, kalau nanti  
mamang berjumpa dengan Sang Kuriang,  
sudikah Mamang katakan  
bahwa dia ditunggu pulang?

ARDA LEPA:

Baik, Nyai, kalau nanti  
Mamang berjumpa dengan Sang Kuriang,  
akan Mamang katakan  
bahwa dia ditunggu pulang.

Mari, kawan, kita berjalan!

BERSAMA:

Mamang di depan!

ARDA LEPA (*sambil terus turun*).

Siapa yang merasa tetap muda?

BERSAMA:

Mamang!

ARDA LEPA:

Meskipun gigi tinggal dua?

BERSAMA:

Mamang!



ARDA LEPA:

Senantiasa gembira,  
senantiasa bercanda?

BERSAMA:

Mamang! Mamang! Mamang!  
Gigi dua ngajak pesta!

*Tinggal Dayang Sumbi dan Bujang*

DAYANG SUMBI:

Kian bertambah jelas sekarang,  
bahwa aku mesti terus terang.

BERDUA:

Meskipun terasa berat,  
namun apa boleh buat.

*Dari jauh kedengaran suara Sang Kuriang.*

SANG KURIANG:

Sunyi!  
Sepi sekitar diri;  
entah di mana yang sudi.

Bintang dilangit bukan cerlangku.  
Bunga mengembang bukan untukku.  
Melayang di gelap malam,  
itulah aku.

Sunyi!  
Sepi di dalam hati;  
entah kemana mencari.

BUJANG:  
Tu dia Sang Kuriang datang!

DAYANG SUMBI:  
Segeralah Bibi menghilang,  
biar di sini aku seorang.

*Bujang turun.  
Sang Kuriang muncul diiringkan Si Tumang*

DAYANG SUMBI:  
Dari mana, anakku sayang?  
Berhari-hari Tuan berkelana  
meninggalkan rumah dan Ibunda;  
baru sekarang kembali pulang.

SANG KURIANG:  
Hamba masuk rimba keluar rimba;  
terkenang Bunda cantik rupawan,  
kupetik di jalan sekuntum bunga,  
untuk sekarang dipersembahkan.

DAYANG SUMBI:  
Terima kasih atas persembahan.  
Tapi sekali lagi Bunda peringatkan,  
bahwa rimba bukan tempat manusia  
Rimba adalah tempat Siluman,  
makhluk terkutuk yang disungkun\* Dewata.

---

\* disungkun = dipenuhi kemauannya tapi tidak dengan rela.

SANG KURIANG:

Tapi kalau bukan di rimba,  
di manakah tempat hamba?  
Bergaul dengan sesama manusia,  
hamba merasa jadi makhluk celaka.

DAYANG SUMBI:

Tuan anak Ibu yang dicinta,  
tiada alasan merasa celaka.

SANG KURIANG:

Ibu, semua manusia yang bernama manusia,  
lahir ke dunia ada beribu ada berbapak.  
Hanya hamba seorang,  
lahir dari kandungan Ibunda  
dengan tak tahu siapa bapak.  
Sudah berkali-kali hamba bertanya:  
siapa gerangan bapak hamba,  
di mana gerangan dia berada?  
Tapi Ibunda selalu berahasia.  
Sedang orang lain selain Bunda,  
kalau ditanya selalu menjawab sama:  
"Bagaimana kami tahu?  
Lahirmu kami tak tahu!"  
Menghadapi kebisuan di sekitar, Bunda,  
lebih celaka daripada tak pernah bernyawa.

DAYANG SUMBI:

Wahai, kasihan anakku sayang!  
Baiklah, mulai sekarang  
Ibunda akan berterus terang.

Tapi sebelum keterangan diberikan,  
dengar dulu, dengar dulu kebenaran  
yang telah menjadi darah daging Ibunda  
dan mesti jadi darah dagingmu pula.

Bahwasanya segala peristiwa  
yang terjadi atas diri manusia,  
adalah kehendak Dewata Raya  
yang menjadikan.  
Dan manusia tiada daya-upaya;  
segala geraknya karena ada  
yang menggerakkan.

Maka apabila ibunda Tuan  
dahulu mengalami keajaiban,  
jangan Tuan membatasi pandangan  
kepada Bunda.

Tapi memandanglah kepada Dewata  
yang kuasa menggerakkan segala  
atas mau-Nya.

#### SANG KURIANG:

Keajaiban apakah gerangan  
yang telah Bunda alami  
atas kehendak Dewata yang menggerakkan?

#### DAYANG SUMBI:

Dahulu, di siang hari yang panas sangat,  
di kala Bunda seorang diri  
menenun di sana di tempat sepi,  
tiba-tiba diserang lesu yang sangat hebat,  
sehingga terlena tidak berdaya,



setelah taropong\* jatuh ke kolong.  
Berkatalah bunda Tuan:  
barang siapa suka menolong  
mengambil taropong dari kolong,  
dia akan jadi saudara  
sekiranya perempuan;  
dia akan jadi suami  
sekiranya laki-laki.

Dengan tak disangka-sangka  
muncul budak laki-laki  
mengunjukkan taropong tadi.

Dan Bunda yang tak berdaya,  
terkejut lalu terlupa,  
tidak sadar akan diri;  
biar budak menghampiri.

Semenjak itu Bunda merasa  
bahwa Bunda berbadan dua.  
Dan sembilan bulan kemudian  
Tuan pun lahir dari kandungan.

#### SANG KURIANG:

Wahai, suatu keajaiban luar biasa!  
Hampir tidak percaya hamba mendengarnya.  
Kalau begitu lahir hamba ke dunia  
berbapakkan seorang budak hanya.

---

\* taropong = alat tenun yang sewaktu menenun tidak boleh lepas dari tangan si penenun

DAYANG SUMBI:

Ketahuilah, Nak, ketahuilah,  
bahwa yang menjadi bapak hanyalah  
sekadar jadi lantaran supaya Bunda  
mengandung Tuan atas kehendak Dewata.

SANG KURIANG:

Di manakah itu budak  
yang hanya sekadar jadi lantaran?  
Sudah matikah dia,  
atau masih hidup gelandangan?

DAYANG SUMBI:

Bunda sendiri nanti tunjukkan.  
Tapi sebelumnya dengarlah pesan:  
Di dalam memandang kehidupan  
jangan Tuan disilaukan penglihatan;  
di dalam menilai manusia  
jangan hanya terbatas pada lahirnya.

Memandanglah kepada Dewata  
yang bersemayam di mana-mana,  
ada di balik segala makhluk  
yang berlainan di dalam bentuk.

SANG KURIANG:

Jadi di manakah dia,  
itu bentuk yang disemayami Dewata?

DAYANG SUMBI:

Kalau Tuan sekarang  
berpaling ke belakang,



sekaligus Tuan akan berhadapan  
dengan bentuk yang ditanyakan.

SANG KURIANG:

Wahai, ini Si Tumang?  
Budak bisu, bungkuk, pincang!

Duh, Ibu alangkah pedih rasanya hati  
merasakan kenyataan sepahit ini.  
Mengapa hamba dan bukan oranglain  
yang diturunkan Dewata secara main?

Sebelum hamba tahu siapa bapak,  
hamba selalu menjauhi orang banyak.  
Dan sekarang setelah mengetahui,  
hidup hamba akan terasa bertambah sunyi.

DAYANG SUMBI:

Anakku, apa yang hendak kita sesalkan?  
Kita manusia tiada daya-upaya.  
Sekarang serahkanlah segalanya  
kepada Dewata Raya yang menjadikan.

SANG KURIANG:

Mari, Tumang, kita bersama-sama pergi.  
Di hadapanku gelap, lebih gelap dari tadi.

*Sang Kuriang dan Si Tumang turun.*

DAYANG SUMBI:

Bibil!

BUJANG (muncul):  
Ya, Nyai.

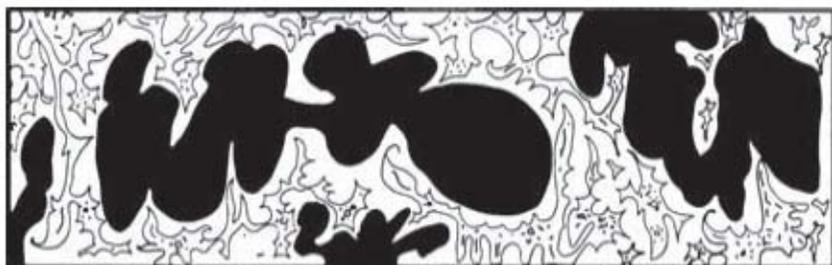
DAYANG SUMBI:  
Rahasia telah dibukakan,  
keterangan telah diberikan,  
tapi hati seorang ibu tetap merasa melang.\*  
Karena itu pergilah Bibi,  
Sang Kuriang mesti diikuti,  
dan kalau tertimbang perlu, ajaklah dia pulang.

BUJANG:  
Baik, Nyai, segala titah  
Bibi jalankan dengan segera.

*Semuanya turun.*

---

\* melang = khawatir



## Lakon kedua

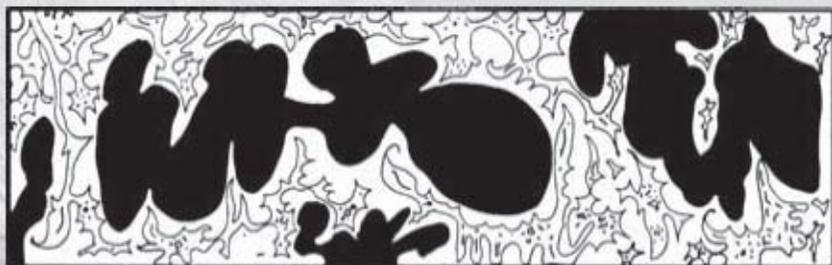
*Di hutan. Raja Siluman bersama pengikutnya muncul.  
Mereka lincah menari-nari dan bernyanyi-nyanyi.*

RAJA SILUMAN:

Di mana manusia  
mempercayai manusia,  
di sanalah kita  
melihat lawan kuat sentausa.

PARA SILUMAN:

Dan kita celaka!



RAJA SILUMAN:

Di mana manusia  
meragui manusia,  
di sanalah kita  
melihat lawan minta digoda.

PARA SILUMAN:

Dan kita menggoda!

RAJA SILUMAN:

Di mana manusia  
meniadakan manusia,  
di sanalah kita  
mendapat kawan untuk dipuja.

PARA SILUMAN:

Dan kita bahagia!

SEMUA:

Mari! Mari kita siap sedia  
menghadapi manusia minta digoda,  
buat dijadikan kawan untuk dipuja.

RAJA SILUMAN:

Sebagian mesti ke sebelah sana.  
Sebagian lagi ke sebelah sana!

*Raja Siluman dan pengikutnya turun.  
Sang Kuriang muncul diiringkan Si Tumang.*



### SANG KURIANG:

Dikatakan segalanya kehendak Dewata Raya;  
disebutkan manusia tiada daya-upaya;  
semuanya hendak menunjukkan keajaiban  
yang minta ditelan dengan kepercayaan.  
Tapi yang nyata sekarang aku bertanya:  
tidak bohongkah ibuku bercerita?

Ibuku yang sangat cantik,  
yang membuat aku sendiri jatuh cinta,  
benarkah dia pernah dipetik  
oleh Si Tumang, makhluk jelek tanpadaksa\*?

Wahai, keajaiban atau kebohongan,  
itulah soal yang sekarang dihadapkan.  
Tapi kepada siapa aku mesti bertanya,  
selain kepada Si Tumang yang bisu pula,  
yang sekarang berjongkok di hadapan  
justru sebagai makhluk yang meragukan?

Tumang! Siapa kau sangat kusangsikan.  
Dan jika benar kau bapakku,  
kau membuat aku malu.  
Akhirnya kau bagiku merupakan beban  
yang akan membuat kepalaku  
runduk tertunduk selalu.

### SUARA RAJA SILUMAN:

Memang di dunia tiada beban  
seberat derita  
lantaran menanggung malu dan ragu.

---

\* tanpadaksa = cacat

SUARA SEMUA SILUMAN:  
Tapi di dunia tiada beban  
yang tidak bisa  
dihilangkan supaya tidak mengganggu.

SANG KURIANG:  
Hei, suara siapa  
yang bergema di telinga?

SUARA SEMUA SILUMAN:  
Suara hatimu  
keluar dari mulutku.

SANG KURIANG:  
Kalau begitu, tampillah kau yang punya mulut,  
berhadapan dengan hatiku yang pantang takut.

SUARA RAJA SILUMAN:  
Ha-ha-ha, bicaramu pantang takut.  
Tapi sebenarnya kau pengecut.

SUARA PARA SILUMAN:  
Pengecut! Pengecut! Pengecut!

SANG KURIANG:  
Tutup mulutmu!  
Tampilkan dirimu!

SUARA PARA SILUMAN:  
Inilah aku,  
tampil di kananmu.



SANG KURIANG:

Di mana?

SUARA PARA SILUMAN:

Di sini, di kirimu.

SANG KURIANG:

Di mana?

SUARA PARA SILUMAN:

Di sini, di kananmu.

SANG KURIANG:

Jahanam! Keparat! Bedebah!

Dibikannya aku marah.

Ditipunya mentah-mentah.

Tapi siapa itu yang datang,  
menuju ke sini dengan berleumpang?

*Bujang muncul.*

BUJANG:

Bibi membawa titah Ibunda,  
mengharap tuan pulang segera.

SANG KURIANG:

Tapi hamba tidak akan pulang,  
sebelum hati melihat terang.

BUJANG:

Apakah gerang  
yang kurang terang?

Bukankah segala yang ditanyakan  
mendapat jawab yang memuaskan?

SANG KURIANG:

Keajaiban atau kebohongan,  
itulah jawab yang Bunda berikan.  
Dan sekarang hamba bertanya:  
kepada siapa mesti bertanya?

BUJANG:

Mengapa Tuan mesti bertanya  
kepada siapa mesti bertanya?  
Segala jawab sudah ada pada Dewata:  
kita manusia tiada daya-upaya.

SANG KURIANG:

Bohong! Kalau sekarang hamba  
membunuh Bibi dengan segenap tenaga,  
bukan berarti hamba tiada daya-upaya.

BUJANG:

Ampun, Tuanku!  
Bibi hanya sekadar darma  
pengucap kata dari yang mengatakan,  
pembawa titah yang menitahkan.

SANG KURIANG:

Kalau begitu,  
segeralah Bibi kembali.  
Pengucap kata dari yang mengatakan  
bukan makhluk yang hamba butuhkan.



BUJANG:

Bibi pamit membelakang.  
Tapi jawaban apakah gerang  
yang mesti dibawa pulang?

SANG KURIANG:

Telah hamba katakan tadi:  
hamba tidak akan kembali,  
sebelum terang di dalam hati.

*Bujang turun.*

SANG KURIANG:

Kalau semua orang pada membisu  
lantaran bisu dan tidak tahu,  
hanya kepada diri sendiri  
aku leluasa bertanya-tanya.  
Dan jawaban dari diri sendiri,  
itulah kebenaran satu-satunya.

Tapi kalau aku menanya aku,  
jawabannya: tidak tahu.  
Kalau begitu, ketidaktahuan,  
itulah satu-satunya kebenaran.

Dan sesungguhnya aku tidak mengetahui  
dari mana aku datang,  
siapa yang menyebabkan,  
sejak kapan dikandung ibu.  
Bahkan aku tidak tahu dengan pasti  
bahwa aku pernah datang  
dari perut perempuan  
yang kini mengaku ibu.

Ah, ketidaktahuan! Akhirnya aku mesti mengaku,  
bahwa setiap yang kusaksikan dengan kehadiranku,  
itulah yang aku tahu.

Inilah kebenaran yang sebenar-benarnya,  
yang menghentikan aku bertanya-tanya.  
Tumang, kau bagiku bukan apa-apa  
selain makhluk cacat sebagaimana nampak di mata.  
Dan itu Dayang Sumbi yang mengaku bunda  
adalah seorang perempuan cantik dan lebih tidak.

*Si Tumang mau merangkul.*

#### SANG KURIANG:

Hei, engkau mau merangkul aku,  
lantaran mengaku jadi bapakku?  
Tidak! Pergilah kau jauh ke sana.  
Aku tak sudi lagi bertanya-tanya.

Sudah cukup aku menderita,  
disebabkan orang lain  
yang pada membisu tentang bapakku.  
Sekarang mesti ditambah pula,  
disebabkan orang lain  
yang mengatakan bahwa kau bapakku?  
Tidak! Mulai sekarang hanya aku,  
dan bukan orang lain,  
yang akan kujadikan peganganku.

Jikalau engkau berkeras juga  
mengaku diri menjadi bapak,  
silakan, itu adalah pengakuanmu.  
Aku hanya menunduki yang benar bagiku:  
aku tidak menyaksikan  
siapa yang mengadakan.



Maka jikalau engkau berkeras juga  
mengaku diri menjadi bapak,  
salah seorang dari kita mesti hilang;  
demikianlah seharusnya,  
sebab kebenaran tidak mungkin ada dua.

*Si Tumang merangkul.*

SANG KURIANG:

Berani juga kau merangkul aku,  
mempertahankan kebenaranmu?

Kalau begitu, terimalah ini tikaman,  
sebab kebenaranku pun wajib dipertahankan!  
(*menikam*)

PARA SILUMAN (*muncul*):

Hura, darah 'lah tertumpah!  
Darah merah! Darah basah!  
Nyawa 'lah melayang!  
Bangkai 'lah telentang!

RAJA SILUMAN:

Mari kita bersedia  
memestakan pembunuhnya!

SANG KURIANG:

Siapa kalian?

RAJA SILUMAN:

Kami Siluman,  
masih sebagian  
dari tenaga manusia yang tersembunyi,

yang tadi dicari ditanyakan,  
sekarang siap mengabdikan Tuan.

SANG KURIANG:  
Mengapa mengabdikan?

RAJA SILUMAN:  
Karena terang:  
Tuan bukan sembarang orang:  
Tuan menemui kebenaran mutlak  
yang tidak ditemui orang banyak.

SANG KURIANG:  
Tapi secara apa  
kalian akan mengabdikan?

RAJA SILUMAN:  
Di mana Tuan membutuhkan kami,  
di sana kami menyediakan diri.

PARA SILUMAN:  
Di mana Tuan menghadapi kesulitan,  
di sana kami memberikan bantuan.

SANG KURIANG:  
Ah, aku belum tahu  
bantuan apakah gerang  
yang mesti kuminta padamu  
dalam keadaan sekarang.  
Memang ada niatku  
hendak meminang Dayang Sumbi  
yang mengaku jadi ibuku,  
tapi itu perkara gampang.

RAJA SILUMAN:  
Tidak kaudengar, kawan,  
isi kandungan hatinya?  
Setelah menikam akan meminang,  
menghancurkan untuk membangun.

PARA SILUMAN:  
Itulah sikap jantan!

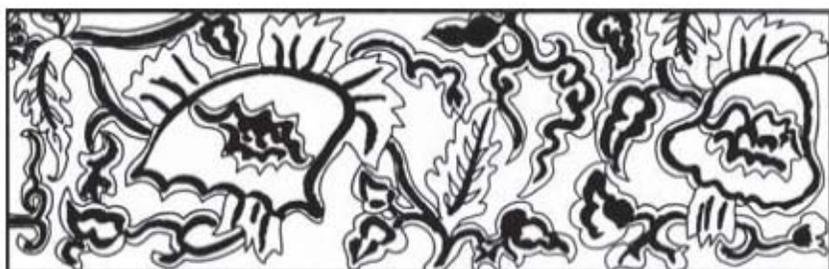
RAJA SILUMAN:  
Itulah pahlawan  
tiada dua di dunia!  
Sebab itu yang ditikam dan dipinang,  
bukan orang banyak di jalanan.

PARA SILUMAN:  
Hidup pahlawan kita!

RAJA SILUMAN:  
Mari kita angkat dia  
ke atas pundak kita.  
Dan ini bangkai Si Tumang  
kita bawa di belakang.

PARA SILUMAN:  
Mari! Mari kita berpesta  
memestakan pahlawan kita  
yang cuma satu di dunia!

*Semuanya turun.*



## Lakon ketiga

*Di halaman rumah, Sang Kuriang muncul sambil bernyanyi. Dan mendengar nyanyian Sang Kuriang, Dayang Sumbi tampil dari rumah.*

SANG KURIANG:

Terang!  
Terang benderang sekitar.  
Isi dadaku riang berdendang:  
Aku bebas! Aku lepas!

Langit di atas kepala  
lengang lapang dipandang.  
Di bumi tempat berpijak  
kabut kirap tak bersisa.



Terang!  
Terang benderang sekitar,  
karena cerlang dalam dadaku:  
Akulah mula segala!

DAYANG SUMBI:

Silakan, anakku sayang;  
sejak tadi kau kunanti-nanti.  
Bagaimana kabar sekarang;  
tiada lagi yang membebani?

SANG KURIANG:

Terkikis habis,  
lenyap tiada berbekas.  
Yang tinggal hanya kebenaran yang sebenarnya,  
yang telanjang:  
bahwa Si Tumang bukan bapak,  
dan Tuan pun bukan ibunda.

DAYANG SUMBI:

Aku bukan ibunda?  
Ah, jangan Tuan bercanda.  
Di mana pula Si Tumang?  
Sendirian saja Tuan pulang.

SANG KURIANG:

Si Tumang keras kepala  
mengaku diri menjadi bapak,  
meskipun hamba menolak,  
namun dia malah bertindak.  
Akhirnya terpaksa dia ditikam dibunuh,  
sebab tiada jalan lain yang mesti ditempuh.

DAYANG SUMBI:

Si Tumang dibunuh? Ya, Dewata!  
Di hadapanku berdiri anak durhaka.  
Sang Kuriang, tahukah Tuan  
bahwa Tuan sudah melakukan perbuatan terkutuk,  
lantaran silau memandang bentuk?

SANG KURIANG:

Hamba tidak silau tidak buta,  
bahkan sebenarnya sudah lama  
hamba merasa tertarik  
oleh wanita cantik  
yang sekarang ada di hadapan  
berkilauan menggiurkan.

DAYANG SUMBI:

Sang Kuriang!

SANG KURIANG:

Di seluruh Parahyangan  
hamba tahu tiada perempuan  
yang lebih menarik  
dari wanita cantik  
yang sekarang ada di hadapan  
berkilauan menggiurkan.

DAYANG SUMBI:

Sang Kuriang!

SANG KURIANG:

Itu wanita cantik menarik,  
mau tak mau sekarang hamba pinang.



DAYANG SUMBI:  
Sang Kuriang!

SANG KURIANG:  
Hamba pinang untuk dipetik!

DAYANG SUMBI:  
Sang Kuriang!  
Tuan kemasukan,  
berani meminang  
ibu yang melahirkan?

SANG KURIANG:  
Siapa yang menyaksikan  
bahwa Tuan ibuku yang melahirkan?  
Siapa yang menyaksikan  
bahwa hamba lahir dari kandungan Tuan?

DAYANG SUMBI:  
Siapa yang menyaksikan? Hamba!  
Hamba yang mengandung Tuan,  
hambalah yang menyaksikan  
Tuan lahir dari kandungan hamba.

SANG KURIANG:  
Tapi hamba tidak menyaksikan!  
Hamba tidak pernah menyaksikan  
siapa yang melahirkan.  
Dan demi itu kebenaran  
yang sebenarnya, yang mutlak,  
hamba tentang, hamba tolak  
setiap pernyataan orang lain  
yang sewaktu-waktu bisa dibikin.

DAYANG SUMBI:

Sang Kuriang, demi Dewata:  
Tuan lahir dari kandungan hamba.  
Dan selama Tuan jadi anak hamba,  
tidak mungkin Tuan memininang hamba,  
tidak mungkin anak mengawin bunda.

SANG KURIANG:

Demi apa pun juga Tuan,  
menyatakan pengakuan Tuan,  
tapi hamba  
hanya menunduki yang benar bagi hamba:  
hamba tidak pernah tahu  
atas kandungan dan perbuatan siapa  
hamba datang ke dunia.

Hamba hanya tahu  
bahwa hamba  
adalah permukaan dari yang akan datang.

Maka demi itu kesadaran,  
sekali lagi Tuan kupinang  
buat dijadikan ibu  
dari manusia yang mesti datang,  
didatangkan Sang Kuriang!

DAYANG SUMBI:

Ya, Dewata! Apa dayaku,  
makhluk tiada daya-upaya?  
Sang Kuriang, izinkanlah aku  
berpikir dengan hati yang lega.



SANG KURIANG:  
Silakan Tuan menanya diri.  
Nanti hamba datang kembali.

*Sang Kuriang turun.*

DAYANG SUMBI:  
Begini inilah kejadiannya;  
tidak jauh dari sangkaan semula;  
anakku yang kulahirkan kupelihara,  
meminang aku lantaran dendam asmara.  
Sekarang hatiku bingung bukan buatan,  
memikirkan jawab yang mesti diberikan.

*Dayang Sumbi tepekur.*

DAYANG SUMBI:  
Bibi!

BUJANG (muncul)  
Ya, Nyai.

DAYANG SUMBI:  
Di hadapanku  
menganga jurang yang curam-seram.

BUJANG:  
Bibi tahu;  
Bibi tadi mendengarkan diam-diam.

DAYANG SUMBI:  
Syukurlah Bibi sudah tahu.  
Mulai sekarang  
jangan Bibi menjauhi aku.

Sebagai ibu terhadap anak satu-satunya,  
tidak tega aku menyakitkan hatinya  
Kepada anak, bagaimanapun juga,  
seorang ibu tetap sayang tetap cinta.

Tapi bahwa kepadanya aku mesti tunduk,  
mesti melakukan perbuatan terkutuk,  
selama ada Dewata yang kutaati-khidmati,  
tidak nanti aku akan menyerahkan diri.

Menempuh jalan keselamatan,  
selama masih bisa dijalankan,  
itulah kewajiban kita kini.

BERDUA:

Semoga Dewata menyertai!

DAYANG SUMBI:

Sekarang panggillah Sang Kuriang.  
Dan Bibi boleh mendengarkan di belakang.

*Bujang turun.  
Sang Kuriang muncul.*

DAYANG SUMBI:

Sang Kuriang, kalau Tuan betul meminang,  
pinang Tuan tidak akan hamba tolak.  
Tapi sebagai perempuan yang dipinang,  
hamba berhak memajukan syarat mutlak.

SANG KURIANG:

Katakanlah!



DAYANG SUMBI:

Jauh dari mata dan telinga  
yang melihat dan mendengar,  
di tempat itulah  
hamba mau menyerah.

Karena itu bendunglah Citarum  
sampai tercipta telaga luas;  
bikinkan pula sebuah perahu  
buat kita berdua  
berlayaran di atasnya.  
Sanggupkah Tuan mengabulkan?

SANG KURIANG:

Menyiapkan telaga apa susahnyal  
Menyediakan perahu apa sukarnyal

DAYANG SUMBI:

Tapi telaga dan perahu mesti siap  
sebelum fajar besok menyingkap gelap;  
kesiangan berarti kegagalan,  
berarti Tuan tidak bisa memenuhi,  
berarti pula perkawinan tidak jadi.

SANG KURIANG:

Ha-ha-ha, itu cuma  
dan tidak ada lainnya?  
Kalau begitu, bersiap-siaplah Tuan;  
besok pagi kita pasti berlayaran!

*Sang Kuriang turun.*

### DAYANG SUMBI:

Kusangka permintaanku akan membikin sukar,  
tapi dia malah tertawa lebar.

Wahai, terlambat aku teringat,

bahwa dia telah membunuh sesama makhluk.

Dan bagi Siluman makhluk terkutuk:

ada pembunuh berarti ada sahabat.





Malam Hari

## Lakon pertama

*Di halaman rumah. Sayup-sayup sampai di kejauhan terdengar suara gemuruh. Dayang Sumbi keluar dari rumah dengan suluh di tangan.*

DAYANG SUMBI:

Rasa-rasa di dalam mimpi  
bahwa di malam hari  
sedang diciptakan telaga  
beserta perahunya,  
di mana aku akan berlayaran  
sebagai istri dari anakku sendiri.



Rasa-rasa di dalam mimpi  
bahwa tadi  
aku dipinang anakku,  
dan nanti  
akan menjadi ibu dari cucuku sendiri.

Ah, satu di antara dua:  
aku atau anakku,  
itulah yang sebenarnya bermimpi  
di malam ini.

Dan karena kini  
asal tadi dan bakal nanti,  
maka siapa yang bermimpi di malam ini,  
itulah yang besok pagi kesiangan;  
itulah pemimpi sepanjang zaman!

*Bujang muncul.*

DAYANG SUMBI:  
Bagaimana?  
Apa yang tampak di mata?

BUJANG:  
Bagaimana tenaga raksasa yang dicurahkan;  
bagai ribuan tangan yang dikerahkan,  
pohon-pohonan pada tumbang,  
batu-batu bergulingan;  
membendung air,  
dilanda air.  
Dan siapa yang mengerjakan  
haram tidak kelihatan.

Tapi yang tidak bisa dipungkir lagi,  
telaga luas akan segera terbukti.

DAYANG SUMBI:  
Dan perahu?

BUJANG:  
Itu pun hampir selesai.

DAYANG SUMBI:  
Kalau begitu,  
kita tidak boleh lalai.  
Mang Arda Lepa dan kawan-kawannya,  
mesti segera diminta datang.

BUJANG:  
Baik, Nyai, biar sekarang juga  
Bibi bangunkan semua.  
Bujang turun.

DAYANG SUMBI:  
Riuh gemuruh di kejauhan,  
alamat telaga sedang dibangun.  
Riuh gemuruh dalam dadaku,  
karena hati naik-turun.

Ah, hatiku!  
hati manusia yang tahu tiada daya-upaya,  
tapi juga hati seorang ibu  
yang diancam bahaya.

Sebagai manusia,  
ya, Dewata!  
Hatiku turun ke bawah telapak kaki-Mu,  
khidmat menyembah kebesaran-Mu,  
menyerah  
mengalah kepada kehendak-Mu  
yang benar selalu.

Tapi sebagai ibu,  
ya, anakku!  
Hatiku naik ke atas puncak citamu,  
keras menolak keinginanmu,  
bertindak  
berontak menentang kebenaranmu  
yang tidak benar bagiku.

*Bujang muncul diiringkan Arda Lepa dan kawan-kawan.*

ARDA LEPA:

Ada apa, Nyai,  
kami dipanggil di malam sepi?

DAYANG SUMBI:

Mamang, malam ini  
bukan malam sepi.  
Malam ini malam seram,  
malam yang berat mengancam

Anakku Sang Kuriang  
mulai tadi siang  
menyatakan pendapatnya



yang tidak disangka-sangka.  
Dia tak mau percaya  
bahwa aku ini ibunya.

ARDA LEPA:

Tapi jika semua orang  
sependapat dengan Sang Kuriang,  
apa yang hendak kita katakan, kawan?  
Kita semua tidak menyaksikan  
kapan Sang Kuriang dilahirkan, bukan?

BERSAMA:

Biar buta! Biar mati!  
Tak pernah kita mengetahui.

DAYANG SUMBI:

Mamang, kalau semua orang  
sependapat dengan Sang Kuriang,  
itu terserah kepada mereka.  
Tapi bagiku: aku adalah ibunya.

Kalau aku bukan ibu Sang Kuriang,  
aku tidak akan menolak dia memininang.  
Dan Mamang sekarang  
tidak akan diminta datang.

Apakah Mamang  
setuju anak mengawin ibu?

ARDA LEPA:

Anak mengawin ibu?  
Yey, itu tidak lucu!

BERSAMA:

Itu mesti disapu!  
Lebih haram dari zina.  
Lebih hewan dari hewan.

Kalau betul Nyai ibu Sang Kuriang,  
kalau betul Sang Kuriang memining,  
Sang Kuriang mesti kami buang!  
Kalau tidak,  
kami semua ikut berzina,  
kami semua menjadi hewan.

DAYANG SUMBI:

Nanti dulu!  
Dengar dulu.

Sebagai ibu yang kasih sayang kepada anak,  
pinang-an anakku tidak terang-terangan ditolak.  
Aku berjanji mau kawin dengan dia,  
asal besok pagi sedia perahu dan telaga.  
Ternyata sekarang  
perahu dan telaga sudah hampir siap.  
Berarti Sang Kuriang  
akan dapat memenuhi permintaanku

ARDA LEPA:

Jadi sekarang Nyai ingin  
supaya tidak jadi kawin?  
Supaya perahu dan telaga  
besok pagi tidak bukti?

DAYANG SUMBI:

Betul.



Betul.  
Karena itu 'ku menginginkan  
supaya kalian membakar hutan;  
biar apinya bersinar-sinar;  
menyerupai sinar fajar;  
biar anakku Sang Kuriang  
melihat siang akan datang;  
biar maksudnya diurungkan,  
lantaran merasa kesiangan.

ARDA LEPA:

Ai, ai, Nyai ingin  
Sang Kuriang diajak bermain?  
Itu lucu!

BERSAMA:

Tapi apa mungkin?  
Sang Kuriang lain dari yang lain!

DAYANG SUMBI:

Sang Kuriang memang lain dari yang lain.  
Tapi Sang Kuriang manusia.  
Dan kepada manusia aku tetap yakin:  
ada Dewata dalam dirinya.

Dan selama ada Dewata  
di dalam diri manusia,  
kewajiban kita  
bukan memundukkan membinasakan  
tapi menyalakan api-kedewataan  
yang bersemayam di tubuh lawan.

Semoga api pembakar hutan  
menjadi api-kedewataan  
yang bersinar terang benderang  
dalam tubuh Sang Kuriang!

ARDA LEPA:

Bagaimana, kawan,  
kita sekarang membakar hutan?

BERSAMA:

Asal terang;  
ada anak meminang ibu.

ARDA LEPA:

Yang sudah terang;  
semua manusia adalah satu,  
orang lain masih kita juga;  
Sang Kuriang pun masih kita.  
Karena itu,  
mari kita ajak Sang Kuriang  
bermain bersama kita  
dengan api di tangan kita.

Inilah panggilan kita  
di dalam hidup bersama.

BERSAMA (*sambil terus turun*):

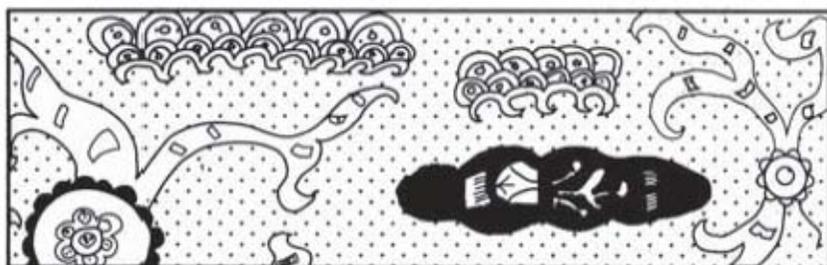
Semua manusia adalah satu;  
orang lain masih kita juga.



Kewajiban kita,  
biar gigi tinggal dua,  
mengisi ini dunia  
dengan bermain bersama,  
tanpa yang diharapkan,  
tanpa yang diidamkan,  
selain damai bagi semua!

*Semuanya turun.*



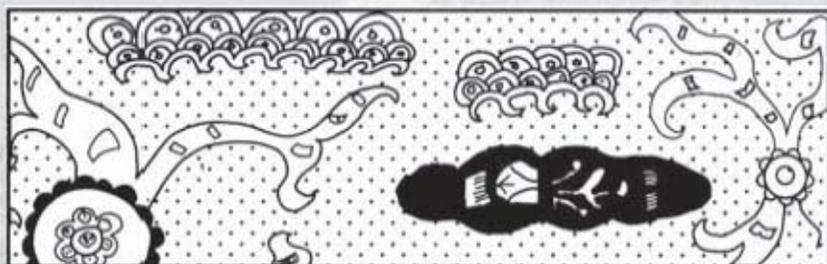


## Lakon kedua

*Di tempat rata dan lega. Sang Kuriang muncul menyeret sebuah perahu yang sudah hampir selesai dikerjakan. Di sana ia terus bekerja menyelesaikannya.*

### SANG KURIANG:

Malam ini  
kuperas segenap tenagaku  
untukmu, perahu!  
Tapi besok pagi  
tiada laki-laki di atas dunia  
melainkan aku!



Malam ini  
kuperas segenap  
tenagaku demi kekasihku.

Tapi besok pagi  
matahari akan keluar melulu  
untuk 'nyinari aku!

Ha, itu Raja Siluman datang.  
Tentu membawa kabar girang.

*Raja Siluman dan pengikutnya muncul.*

SANG KURIANG:  
Bagaimana?  
Sudah sampai mana?

RAJA SILUMAN:  
Citarum sudah terbandung,  
airnya sudah terkurung;  
dan sekarang  
mulai pasang.  
Dengan tak usah menunggu lama,  
telaga luas pasti menjelma.

SANG KURIANG:  
Pasti

SEMUA SILUMAN:  
Pasti!  
Kalau tidak, jangan kami  
disebut Siluman Sakti.

SANG KURIANG:  
Perahupasti selesai.

RAJA SILUMAN:  
Telaga pasti menjelma.

SEMUA SILUMAN:  
Pasti akan tercapai  
apa yang dicita-cita!

RAJA SILUMAN:  
Siapa yang mempunyai hari besok?

SANG KURIANG:  
Akan mendampingi wanita denok\*?

PARA SILUMAN:  
Sang Kuriang!

RAJA SILUMAN:  
Siapa manusia bebas merdeka?

SANG KURIANG:  
Sanggup membangun setelah mendobrak?

PARA SILUMAN:  
Sang Kuriang!

---

\* denok = sebutan cantik kepada yang diekspresikan oleh seluruh bentuk perawakan.

RAJA SILUMAN:  
Siapa yang merebut kuasa Dewata?

SANG KURIANG:  
Mengaku permulaan dari segala?

PARA SILUMAN:  
Sang Kuriang! Sang Kuriang!  
Cuma satu di dunia!

SANG KURIANG:  
Tapi setelah hatiku  
digembirakan telaga dalam berita,  
kuingin hatiku  
digembirakan telaga nyata di mata.

RAJA SILUMAN:  
Mari! Mari kita melihat  
bukti yang kami perbuat!

SEMUA (*sambil terus turun*):  
Siapa yang mempunyai hari besok,  
akan mendampingi wanita denok?  
Sang Kuriang!  
Siapa manusia bebas merdeka,  
sanggup membangun setelah mendobrak?  
Sang Kuriang!  
Siapa yang merebut kuasa Dewata,  
mengaku permulaan dari segala?  
Sang Kuriang! Sang Kuriang!  
Cuma satu di dunia!

*Dayang Sumbi muncul diiringkan Bujang.*

DAYANG SUMBI:

Inikah hasil keringat anakku  
yang diharapkan akan membawa mimpinya  
di malam ini  
ke kenyataan di hari besok yang gemerlapan?

Ah, perahu!  
sekali kau lahir di dalam mimpi,  
sepanjang masa kau akan bermimpi.

Sebab hari besok  
takkan datang menjelang  
kepada yang tidak mengenal kini;  
takkan datang menjelang  
kepada yang kehilangan hari kemarin.

BUJANG:

Itu yang menuju ke sini,  
Sang Kuriang tak salah lagi.

DAYANG SUMBI:

Mari kita bersembunyi!

*Dayang Sumbi dan Bujang turun.*

SANG KURIANG (*dari jauh*):

Perahu pasti selesai,  
telaga pasti menjelma.  
Pasti akan tercapai  
apa yang dicita-cita!

*Sang Kuriang muncul.*



### SANG KURIANG:

Malam ini  
kuperas segenap tenagaku untukmu,  
perahu!  
Tapi besok pagi  
tiada laki-laki di atas dunia  
melainkan aku!

Malam ini  
kuperas segenap tenagaku  
demi kekasihku.  
Tapi besok pagi  
matahari akan keluar melulu  
untuk 'nyinari aku!

*Di tempat jauh tampak memancar cahaya terang,  
Dayang Sumbi muncul diiringkan Bujang.*

### DAYANG SUMBI:

Itu perahu yang hampir selesai  
akan terbengkalai tidak terpakai;  
berlayaran mesti diurungkan,  
perkawinan mesti dibatalkan.

Lihat! Fajar di Timur sudah keluar,  
berarti Tuan kesiangan.

### BERDUA DENGAN BUJANG:

Berarti semua janji telah Tuan langgar!

SANG KURIANG:

Fajar sudah keluar?  
Mustahil! Tak bisa jadi!  
(menyepak perahu sampai tertelungkup)

Siapa yang kurang ajar,  
berani membohongi?

Hei, Para Siluman!  
Di mana kalian?

SEMUA SILUMAN (muncul):

Ini di sini!  
Di rnyata Tuan kami menampak.  
Untuk 'rang lain kami tak ada.

SANG KURIANG:

Lihat itu cahaya yang memancar!  
Kalaupun betul fajar mendadak keluar  
disebabkan kemampuan Dayang Sumbi  
melebihi kemampuanku,

mana janjimu  
akan memberi bantuan  
menghindarkan kegagalan?  
Mana?

RAJA SILUMAN:

Ah, ah, mengapa Tuan  
disilaukan penglihatan?



Itu cahya yang memancar  
bukan cahya sinar fajar.

Lihat! Di mana-mana kelam menghitam,  
karena hari memang masih jauh malam.  
Tuan tidak melanggar janji,  
tapi Tuan diperdayakan.

SEMUA SILUMAN:

Itu cahya yang memancar,  
cahya hutan yang dibakar!

SANG KURIANG:

Kurang ajar itu makhluk  
yang berani memperdayakan!

Hei, Dayang Sumbi!  
Sia-sialah Tuan membohongi,  
menyebut fajar  
kepada sesuatu yang bukan fajar!  
Sia-sialah Tuan berbuat curang  
mau mengelabui mata orang!

DAYANG SUMBI:

Sang Kuriang!  
Percayalah,  
itu cahya yang memancar adalah cahaya fajar.

SANG KURIANG:

Bukan!

DAYANG SUMBI:

Itu cahaya yang memancar,  
demi kehendak Dewata,  
adalah cahaya fajar  
untukmu dan untukku.

SANG KURIANG:

Katakanlah kehendak Dewata!  
Bualkanlah nama Dewata!  
Tapi apa arti Dewata bagiku,  
kalau aku menyadari ketidaktahuan  
siapa yang mengadakan?

Hei, Dayang Sumbi! Bagiku  
tiada Dewata melainkan aku!

Maka demi kuasaku  
yang kutunduki;  
demi diriku  
yang tidak sudi dibohongi,  
sekali Tuan menerima pinanganku,  
Tuan sekarang mesti  
dan akan dipaksa jadi istriku!

DAYANG SUMBI:

Sang Kuriang!

SANG KURIANG

Jangan Tuan lari!

DAYANG SUMBI:

Sang Kuriang!



SANG KURIANG:  
Jangan Tuan lari!

PARA SILUMAN:  
Kejar! Kejar! Terus kejar!  
Kejar! Kejar! Terus kejar!

DAYANG SUMBI (*menghunus kujang*):<sup>\*</sup>  
Ini kujang di tanganku,  
ujungnya menunjuk dada.  
Tuan berani meraba aku,  
Tuan akan tahu akibatnya.

SANG KURIANG:  
Dayang Sumbi!  
Jangan Tuan mengira tanganmu  
lebih kuasa dari tanganku  
dalam hal menentukan putusan.

Lemparkan itu kujang,  
sebelum hamba menangani!

DAYANG SUMBI:  
Sang Kuriang, demi kuasa Dewata,  
sekali di tanganku,  
ini kujang tetap di tanganku.

---

\* kujang = senjata penikam hasil kebudayaan Sunda.

SANG KURIANG:

Kalau demikian sikap Tuan,  
demi kuasaku,  
sekali maju  
hamba pun berpantang mundur!  
(*maju hendak merebut kujang*)

SEMUA SILUMAN:

Dirgahayu Sang Kuriang!

DAYANG SUMBI (*menikam diri*):

Ya, Dewata! Kepada-Mu  
kuserahkan sukma.  
Sang Kuriang, anakku!  
Aku adalah ibumu.

BUJANG:

Duh, Nyai!

PARA SILUMAN:

Hura, darah 'lah tertumpah!  
Darah merah! Darah basah!  
Nyawa 'lah melayang!  
Bangkai 'lah telentang!

SANG KURIANG:

Diam! Diam!  
Ini mayat masih bicara.



Untuk membela keyakinan,  
dia sudah berani mengambil keputusan  
yang menantang.

Tinggal aku  
menjawab tantangannya dengan keputusan  
yang mengakhiri.  
(*mengambil kujang*).

RAJA SILUMAN:  
Sang Kuriang!

SANG KURIANG:  
Maka di atas kesanggupannya membunuh diri  
demi yang diyakini,  
akan kuakhiri ini semua  
dengan kesanggupan menghapus adaku  
atas kuasa sendiri.

SEMUA SILUMAN:  
Sang Kuriang!

SANG KURIANG (*menikam diri*):  
Dayang Sumbi, dengan begini,  
kususul kau ke mana kau pergi!

RAJA SILUMAN:  
Akhir-akhirnya dia membangkai  
karena bangkai sesama manusia.

PARA SILUMAN:  
Dan kita sia-sia memuja!

RAJA SILUMAN:

Mari kita tinggalkan mereka;  
kedua-duanya bukan urusan kita.

*Raja Siluman dan pengikutnya turun.*

BUJANG:

Begini inilah kejadiannya;  
kedua-duanya berani sampai ke akhirnya.  
Dan aku yang ditinggalkan,  
tinggal berair mata merasakan kesedihan.

*Arda Lepa dan kawan-kawannya muncul.*

ARDA LEPA:

Wahai, kedua-duanya sudah didamaikan.

BERSAMA:

Dan kita semua  
dengan permainan kita,  
sadar atau tidak  
telah ikut serta  
mengakhiri keduanya.

ARDA LEPA:

Mengakhiri?  
Itu bukan berarti menyudahi.  
Mengakhiri,  
itu mesti berarti melanjutkan!



Mari kita lanjutkan:  
kita kuburkan,  
kita kenangkan,  
jejak langkahnya kita jadikan teladan.

SEMUA (*turun mengusung mayat*):  
Mana yang buruk kita buang singkirkan,  
mana yang baik kita jadikan hiasan;  
demikian kewajiban kita yang ditinggalkan.  
Demikian kewajiban kita yang melanjutkan.

**Selesai**

# Daftar Riwayat Hidup

## Uluw Talang Sontani

Lahir di Cianjur, Jawa Barat, 13 Mei 1920, meninggal di Moskow, Uni Soviet, 17 September 1979. Setelah lulus Taman Dewasa, Bandung ia bekerja di RRI Tasikmalaya, Balai Pustaka, Jawatan Pendidikan Masyarakat (Bagian Naskah dan Majalah), Jawatan Kebudayaan Kementerian PP & K, dan Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Indonesia. Ia merupakan anggota Pimpinan Pusat Lekra (1959-1965). Karyanya *Suling* (d, 1948), *Bunga Rumah Makan* (d, 1948), *Tambera* (n, 1949), *Orang-Orang Sial* (d, 1951), *Awal dan Mira* (d, 1952, mendapat hadiah Sastra Nasional BMKN, 1953), *Manusia Iseng* (d, 1953), *Sangkuriang Dayang Sumbi* (db, 1953), *Sayang Ada Orang Lain* (d, 1954), *Di Langit Ada Bintang* (d, 1955), *Selamat Jalan Anak Kufur* (d, 1956), *Di Muka Kaca* (d, 1957), Saat yang Genting (d, 1958, mendapat Hadiah Sastra Nasional BMKN, 1957-1958), *Manusia Kota* (kd, 1961), *Segumpal Daging Bernyawa* (d, 1961), *Tak Pernah Menjadi Tua* (d, 1963), *Si Sapar* (d, 1964), *Si Kampreng* (d, 1964), *Selusin Dongeng* (tca, 1949, karya Jean de la Fontain).







Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>